

Article

MEMBENTUK GENERASI PEMIMPIN DENGAN MEMBANGUN BUDAYA ANTI-BULLYING DI SMP NEGERI 1 BOJA KABUPATEN KENDAL

Peduli: Indonesian Journal of Community Empowerment 1(1)
 (2025): 36-41
 © 2025 Semarang State University, Indonesia
 ISSN ----- | e-ISSN -----
<https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/Peduli>

UNNES JOURNALS

Andi Suhardiyanto ^{1,a)} Suyahmo ² , Tijan ³ Martien Herna Susanti ^{4 b)}

¹Universitas Negeri Semarang, indonesia

²³⁴Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Abstract

Munculnya peristiwa bullying di sekolah menimbulkan keprihatinan yang mendalam dari berbagai pihak. Mengatasi permasalahan tersebut, diperlukan pendekatan holistik pelibatan seluruh pemangku kepentingan. Tujuan pengabdian ini adalah memberikan pemahaman anti-bullying kepada peserta sehingga tercipta lingkungan sekolah yang aman, inklusif, dan bebas dari tindakan bullying serta meningkatkan kesadaran peserta didik tentang dampak negatif bullying. Metode kegiatan melalui edukasi dengan beberapa tahapan yaitu penyampaian materi, diskusi tanya jawab, dan simulasi. Pemilihan metode dipilih karena disesuaikan dengan karakteristik perkembangan sosial dan emotional peserta didik. Hasil kegiatan menunjukkan terdapat kontribusi positif terkait peningkatan kesadaran peserta didik serta pembentukan sikap anti bullying yang ditunjukkan dari hasil refleksi di akhir kegiatan. Selama kegiatan peserta terlihat antusias dan aktif terlibat dalam aktivitas pengabdian mulai pemaparan materi hingga merespons simulasi situasi bullying. Kegiatan diakhiri dengan refleksi, di mana siswa diajak merenungkan peran mereka dalam membangun budaya anti-bullying di sekolah, dengan hasil yang mendapat respons positif.

Keywords

Generasi Pemimpin; Budaya Anti Bullying.

Corresponding author

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Negeri Semarang,

Email

: andspkn@mail.unnes.ac.id

PENDAHULUAN

Kita sering mendengar istilah "perundungan" kerap digunakan secara bergantian dengan kata-kata "*bullying*" atau "*violence*" yang diartikan sebagai tindakan kekerasan. Secara umum, *bullying* berasal dari kata "*bully*," yang mengacu pada adanya "*ancaman*" yang dilakukan oleh seseorang terhadap individu lain, menimbulkan gangguan psikis bagi korban dalam bentuk stres yang dapat muncul dalam gangguan fisik atau psikis, atau keduanya. *Bullying* dapat didefinisikan sebagai perilaku verbal dan fisik yang bertujuan untuk mengganggu individu yang lebih lemah [1]

Perundungan seringkali dianggap sepele dan dianggap sebagai hal yang biasa saja. Namun, sebenarnya, kasus perundungan yang berbentuk kekerasan fisik telah banyak terjadi. Di lingkungan sekolah mulai dari tingkat dasar sampai atas, peristiwa perundungan menjadi sebuah isu serius yang harus mendapatkan perhatian khusus dari semua pihak. Tindakan intimidasi, pelecehan verbal, dan perilaku merendahkan lainnya yang terjadi sering membawa dampak negatif pada korban serta menciptakan rasa takut dan ketidaknyamanan. Fenomena *bullying* tidak hanya menciptakan lingkungan belajar yang tidak aman, tetapi juga dapat berdampak serius pada kesejahteraan psikologis dan emosional para peserta didik. Selain itu, *bullying* juga dapat mengganggu proses pembelajaran dan menciptakan kesulitan berkonsentrasi, kurangnya motivasi, atau ketidaknyamanan diri peserta didik yang akhirnya akan berdampak pada prestasi akademis mereka.

Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Mendikbud Ristek) Nadiem Makarim menyampaikan bahwa berdasarkan hasil Asesmen Nasional (AN) tahun 2021 dan 2022, serta Rapor Pendidikan 2022 dan 2023, sekitar 24,4 persen dari peserta didik mengalami berbagai bentuk perundungan (*bullying*) [2]. Data terbaru dari Federasi Serikat Guru

Indonesia (FSGI) pada tahun 2023 juga mengungkapkan kasus-kasus perundungan di sekolah tercatat sejak Januari hingga September berjumlah 23 kasus. Dari jumlah tersebut, 50% terjadi di tingkat SMP, 23% di tingkat SD, 13,5% di tingkat SMA, dan 13,5% di tingkat SMK. [3].

Kondisi ini tentu saja menimbulkan keprihatinan yang mendalam dari berbagai pihak. Upaya penanggulangan perundungan di sekolah memerlukan pendekatan holistik yang melibatkan seluruh pemangku kepentingan, mulai dari siswa, guru, orang tua, hingga pihak sekolah dan pemerintah. Pertama, dibutuhkan kesadaran yang kuat di kalangan siswa terkait bagaimana menghindari tindakan *bullying* serta dampak negatif bagi yang di *bully*. Melalui sosialisasi anti-*bullying* dan kegiatan penyuluhan, akan diperoleh pemahaman yang lebih baik mengenai nilai-nilai empati, menghargai perbedaan, dan signifikansi menciptakan lingkungan belajar yang aman serta positif. Hal ini akan semakin menjadi baik jika diterapkan kebijakan sekolah yang jelas dan tegas terkait dengan perundungan. Kebijakan ini harus mencakup definisi perundungan, prosedur penanganan kasus, dan sanksi yang akan dijatuahkan kepada pelaku perundungan. Penerapan kebijakan ini harus didukung oleh pengawasan yang ketat dan konsisten dari pihak sekolah untuk memastikan kepatuhan dan efektivitasnya.

Membangun hubungan yang kuat antara guru dan siswa dapat menciptakan lingkungan di mana siswa merasa nyaman untuk berbicara dan melaporkan kasus perundungan tanpa takut mendapat represi. Guru juga dapat menjadi contoh dalam mengajarkan nilai-nilai moral dan perilaku positif kepada siswa. Disamping itu, libatkan orang tua melalui komunikasi terbuka dapat menciptakan dukungan yang kuat dalam penanggulangan perundungan.

Selain upaya diatas, dilihat dari aspek peserta didik maka upaya preventif yang dapat dilakukan antara lain (1) Memberikan motivasi kepada siswa dengan mengikutsertakan pengenalan program-

program pembinaan karakter yang mendorong kualitas positif seperti kejujuran, kerjasama, dan toleransi. Pelaksanaan kegiatan pengembangan karakter yang baik berdampak berkembangnya keterampilan sosial dan emosional untuk menjalin hubungan yang sehat dan menghargai perbedaan. (2) *Sosialisasi anti-bullying* meliputi kegiatan seminar, workshop, atau kegiatan edukatif lainnya yang membahas penegrtian bullying sehingga tercipta pemahaman bersama tentang pentingnya menjaga keamanan dan kesejahteraan bersama di lingkungan sekolah. Dampak dari kegiatan tersebut, siswa akan memiliki pemahaman pada diri sendiri bahwa setiap individu memiliki peran dalam menciptakan lingkungan yang bebas dari perundungan.

Peristiwa *bullying* dapat terjadi di berbagai jenjang pendidikan, termasuk di tingkat SMP. Sebagai langkah preventif untuk meminimalisir potensi munculnya tindakan *bullying*, tim pengabdian melaksanakan program peningkatan kesadaran *anti-bullying* dengan tema "Membentuk Generasi Pemimpin dengan Membangun Budaya Anti-Bullying di SMP Negeri 1 Boja, Kabupaten Kendal." Tujuan yang akan dicapai dalam kegiatan ini antara lain : (1) menciptakan lingkungan sekolah yang aman, inklusif, dan bebas dari tindakan *bullying*, serta (2) meningkatkan kesadaran peserta didik tentang dampak negatif *bullying*.

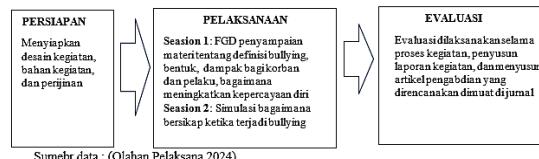
METODE

Untuk mengatasi permasalahan tersebut, tim pengabdian melaksanakan program pengabdian kepada masyarakat dengan pendekatan yang telah dirancang secara sistematis dan realistik.

Program ini bertujuan untuk memberikan pemahaman, keterampilan, serta strategi konkret dalam menghadapi dan menangani fenomena *bullying*, sekaligus mencetak generasi pemimpin anti-*bullying* yang mampu menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan nyaman bagi semua siswa.

Sasaran kegiatan ini anggota OSIS dan berperan sebagai agen perubahan dalam membangun budaya sekolah bebas dari perundungan, yang kemudian meneruskan pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh kepada siswa lain. Kegiatan dimulai dari perencanaan, pelaksanaan sampai evaluasi. Penyusunan tahapan kegiatan dilakukan secara efisien agar peserta dapat mengikuti seluruh rangkaian kegiatan dengan optimal. Selain sesi penyampaian materi, program ini juga dirancang agar lebih bermakna melalui metode simulasi interaktif, yang bertujuan untuk memperkuat pemahaman peserta dalam menghadapi situasi nyata terkait *bullying*. Pendekatan ini dipilih karena lebih efektif dimana para peserta tidak hanya memahami konsep *anti-bullying* secara teoritis, tetapi juga mampu menerapkannya secara praktis dalam kehidupan sehari-hari.

Metode yang diterapkan dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dapat dijelaskan melalui tahapan-tahapan berikut.



Sumber data : (Olahan Pelaksana 2024)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Jumlah peserta yang mengikuti kegiatan pengabdian adalah 40 siswa anggota OSIS. Kegiatan ini dilaksanakan pada tanggal 20 September 2024 di ruang Media. Pelaksanaan pengabdian masyarakat bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai kepemimpinan yang berlandaskan sikap anti-bullying. Kegiatan ini dirancang sebagai bentuk edukasi kepada siswa agar memiliki pemahaman yang komprehensif mengenai bullying serta bagaimana bersikap menghadapinya. Sebagai institusi pendidikan, sekolah memiliki peran penting dalam membentuk karakter peserta didik yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki kepedulian sosial dan mampu menciptakan lingkungan belajar yang aman dan nyaman bagi semua.

Pada tahapan pertama dilakukan pemaparan materi oleh tim pengabdian dengan tujuan untuk memberikan persepsi yang benar terkait dengan hal yang terkait dengan bullying. Peserta diberikan pemahaman terkait dengan apa yang disebut bullying, bentuk-bentuk bullying, dampak yang ditimbulkan dari bullying baik bagi pelaku maupun yang dikenai bullying, bagaimana meningkatkan kepercayaan diri serta bagaimana bersikap ketika terjadi bullying. Tim pengabdian memberikan penjelasan singkat melalui presentasi yang kemudian dianjutkan dengan tanya jawab dan diskusi mengenai permasalahan tentang peristiwa bullying. Berdasarkan diskusi yang dilakukan dengan peserta, diketahui bahwa masih terdapat pemahaman yang belum kompleks terkait dengan tindakan bullying. Sebelumnya peserta menganggap bahwa bullying adalah hanya berbentuk kekerasan fisik, tetapi setelah diberikan penjelasan pemahaman terhadap bentuk bullying ternyata tidak hanya fisik saja, tetapi juga

dapat berbentuk verbal. Hal ini menunjukkan bahwa terjadi peningkatan pemahaman terkait bentuk bullying pada peserta pengabdian. Peserta secara aktif mendengarkan penjelasan dari tim pengabdian bahkan ada kalanya menyampaikan pertanyaan terkait dengan materi disela-sela penyampaian materi berlangsung.



Gambar 1. Penyampaian materi oleh tim pengabdian tentang pengertian, bentuk, dampak bullying , dan bagaimana membangun kepercayaan diri.

Tahap kedua, adalah simulasi bagaimana bersikap terhadap bullying. Kegiatan dilanjutkan dengan simulasi yang dilakukan secara berkelompok. Dalam simulasi ini, peserta diberikan berbagai skenario kasus bullying yang sering terjadi di lingkungan sekolah. Kegiatan ini bertujuan untuk memberikan pengalaman praktis kepada peserta dalam menghadapi situasi bullying yang memungkinkan terjadi di lingkungan sekolah. Dengan pendekatan ini, peserta tidak hanya memahami konsep bullying secara teori, tetapi juga belajar cara meresponsnya dengan tepat.

Kegiatan simulasi kemudian dilanjutkan dengan sesi presentasi kelompok. Setiap kelompok memaparkan hasil diskusi dan simulasi mereka, termasuk bagaimana mengambil sikap terhadap peristiwa bullying. Sesi ini bertujuan untuk memperkuat pemahaman peserta serta melatih mereka dalam mengomunikasikan solusi secara jelas dan sistematis. Sebagai bagian dari sesi presentasi, dilakukan pula diskusi interaktif yang memungkinkan peserta untuk memberikan dan menerima umpan balik dari kelompok lain.

Diskusi ini bertujuan untuk memperluas wawasan peserta mengenai cara-cara efektif dalam menghadapi bullying. Umpam balik yang konstruktif membuat peserta dapat semakin memahami pentingnya sikap tegas dan solusi yang tepat dalam mengatasi bullying di lingkungan sekolah.



Gambar 2. Peserta mempresentasikan hasil kerja kelompoknya tentang bagaimana menyikapi jika dihadapkan pada situasi bullying.

Setelah seluruh rangkaian kegiatan selesai, peserta melakukan refleksi untuk mengevaluasi pengalaman yang telah mereka peroleh. Peserta diminta untuk mengungkapkan pemahaman baru yang didapat, perasaan mereka selama mengikuti kegiatan, serta bagaimana mereka akan menerapkan pembelajaran ini dalam kehidupan sehari-hari. Sebagian besar peserta menyatakan bahwa kegiatan ini memberikan wawasan yang lebih mendalam mengenai bullying, baik dari sudut pandang korban, pelaku, maupun saksi. Hasil dari refleksi menunjukkan bahwa program ini berhasil meningkatkan kesadaran peserta tentang pentingnya membangun budaya anti-bullying di sekolah. Mereka menyadari bahwa mencegah bullying bukan hanya tanggung jawab guru atau pihak sekolah, tetapi juga merupakan peran bersama seluruh siswa. Kesungguhan peserta dalam berdiskusi dan menyelesaikan tugas kelompok menunjukkan bahwa mereka siap menjadi agen perubahan yang aktif dalam

menciptakan lingkungan yang lebih aman dan harmonis. Lebih dari sekadar pemahaman teoretis, refleksi ini juga mengungkapkan tekad peserta untuk mengimplementasikan nilai-nilai yang telah dipelajari. Beberapa peserta bahkan berinisiatif untuk menyusun langkah konkret yang dapat dilakukan, seperti membentuk kelompok dukungan bagi korban bullying dan mengadakan kampanye anti-bullying di sekolah. Dengan adanya kesadaran dan komitmen ini, diharapkan budaya anti-bullying dapat terus berkembang, menciptakan lingkungan belajar yang nyaman dan bebas dari perundungan. Partisipasi aktif peserta dalam kegiatan ini sangat terlihat dari keterlibatan mereka dalam diskusi, simulasi, serta kesungguhan dalam menyelesaikan tugas kelompok.

Antusiasme peserta mencerminkan bahwa program ini telah berhasil meningkatkan kesadaran mereka akan pentingnya membangun budaya anti-bullying di lingkungan sekolah. Dengan adanya kegiatan ini, diharapkan para siswa dapat menjadi agen perubahan yang mampu menciptakan lingkungan sekolah yang lebih aman, harmonis, dan bebas dari tindakan perundungan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil pelaksanaan maka dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan pengabdian ini telah berhasil dilaksanakan dengan memperhatikan indikator sebagai berikut. Pertama, seluruh pelaksanaan rangkaian kegiatan telah berjalan dengan baik sesuai dengan jadwal yang ditetapkan dengan antusias dan tingkat partisipasi yang tinggi.

Kedua, terdapat peningkatan pemahaman terkait dengan bentuk-bentuk perbuatan yang termasuk bullying sehingga peserta lebih hati-hati dalam bertindak. Ketiga, kegiatan ini mendapat respon baik dari pihak sekolah dan mengharapkan agar kegiatan serupa dapat dilaksanakan kembali karena sesuai dengan program sekolah.

Acknowledgments

Ucapan terima kasih kami sampaikan kepada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik yang telah memberikan pendanaan dalam pengabdian ini. Ucapan terima kasih juga kami sampaikan kepada Kepala Sekolah SMP Negeri 1 Boja dan bapak/ibu guru yang membantu pelaksanaan kegiatan ini.

REFERENCES

Santrock, John W. Perkembangan Anak. Jakarta: Penerbit Erlangga: 2007

Kompas.com. "Rapor Pendidikan 2022-2023, Nadiem: 24,4 Persen Siswa Alami Bullying", <https://www.kompas.com/edu/read/2023/07/20/182016471/rapor-pendidikan-2022-2023-nadiem-244-persen-siswa-almi-bullying> (diunduh 24 Februari 2024 pk

10.45 WIB) Detikedu.com, "Data Kasus Bullying di Sekolah, FSGI: 50% di Jenjang SMP" <https://www.detik.com/edu/detikpedia/d-6962155/data-kasus-bullying-di-sekolah-fsgi-50-di-jenjang-smp>. (diunduh 24 Februari 2024 pk 10.49 WIB)

